

Optimalisasi Keterampilan Gawat Darurat Asma Ringan dan Cedera Trauma Melalui Metode Simulasi Kasus pada Remaja

Ika Ariyanti*, Handerman Vitu Gea, Wildan, Nurhidaya Mursid, Alya Roma Weni

Prodi DIII, Keperawatan, Akademi Keperawatan Kesdam 1 Bukit Barisan Medan, Medan, Indonesia
Email: ¹ika.ariyanti1994@gmail.com, ²Handermanv.gea@gmail.com, ³ahmadwildan3198@gmail.com,
⁴Nurhidayamursid@gmail.com, ⁵rosmawenialya@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak—Gawat darurat merupakan kondisi yang memerlukan penanganan cepat dan tepat untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih berat. Asma ringan dan cedera kepala ringan merupakan dua kondisi gawat darurat yang sering terjadi pada remaja dan ditemukan di lingkungan sekolah maupun masyarakat umum. Namun, masih banyak remaja yang memiliki keterampilan terbatas dalam mengenali tanda bahaya dan melakukan pertolongan pertama. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan gawat darurat asma ringan dan cedera trauma pada remaja melalui metode simulasi kasus di SMA Kaertika 1-2 Medan. Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan praktik simulasi dengan skenario kasus asma ringan dan cedera trauma. Desain pre-experimental one group pre-test post test dan pelatihan berbasis case simulation method. Sasaran program pengabdian ini adalah 35 remaja di SMA Kartika 1-2 yang terdiri dari 13 laki laki dan 22 perempuan. Data pengetahuan remaja terkait penanganan keterampilan Gawad darurat asma dan cedera trauma menunjukkan hasil 42,05, nilai mean post test 70,7 dan hasil mean different bernilai 28,7. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam menangani kasus asma ringan dan cedera trauma secara mandiri dan tepat. Metode simulasi terbukti efektif sebagai media pembelajaran karena memberikan pengalaman langsung, meningkatkan kepercayaan diri, serta melatih respon cepat dalam situasi gawat darurat.

Kata Kunci: Gawat Darurat; Cedera Trauma; Remaja; Asma Ringan; Pertolongan Pertama

Abstract—Emergency situations require prompt and appropriate treatment to prevent more serious complications. Mild asthma and mild head injuries are two common emergency situations among adolescents, occurring in both schools and the general public. However, many adolescents lack the skills to recognize danger signs and administer first aid. This activity aims to improve emergency care skills for mild asthma and traumatic injuries in adolescents through case simulation methods at Kaertika 1-2 High School, Medan. This community service method utilizes simulation practices with case scenarios for mild asthma and traumatic injuries. The design used a pre-experimental one-group pre-test post-test and training based on the case simulation method. The target group for this community service program was 35 adolescents at Kartika 1-2 High School, consisting of 13 males and 22 females. Data on adolescent knowledge related to handling emergency care skills for asthma and traumatic injuries showed a score of 42.05, a mean post-test score of 70.7, and a mean difference score of 28.7. The results of this community service demonstrate an increase in adolescent knowledge and skills in handling cases of mild asthma and traumatic injuries independently and appropriately. Simulation methods have proven effective as a learning medium because they provide direct experience, increase self-confidence, and train rapid response in emergency situations.

Keywords: Emergency; Trauma Injury; Adolescents; Mild Asthma; First Aid

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap kejadian gawat darurat, karena banyak kemungkinan yang dapat terjadi pada kelompok tersebut. Selain itu, remaja menghabiskan banyak waktu mereka di sekolah, sehingga memiliki risiko yang lebih besar terjadinya cedera. Masa remaja dianggap sebagai masa transisi, sehingga tahap kematangan mental dan sosial juga mengalami proses perubahan yang signifikan pada masa ini. Keinginan untuk segera menjadi dewasa, permasalahan sosial, emosi yang meluap, menjadikan masa remaja ini sangat rentan mengalami krisis. Rasa ingin tau yang melimpah, disertai dengan luapan emosi yang tidak dapat dihindari, hal ini diluapkan dalam bentuk kekerasan, baik secara fisik, verbal maupun seksual. Kondisi gawat darurat dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, termasuk di lingkungan sekolah. Pada usia remaja, siswa sering terlibat dalam aktivitas fisik seperti olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, maupun aktivitas sehari-hari yang berisiko menimbulkan cedera trauma, seperti luka, jatuh, atau keseleo. Selain itu, masalah kesehatan seperti asma ringan juga cukup sering dialami oleh siswa dan dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih serius apabila tidak ditangani dengan cepat dan tepat.

Secara global, cedera adalah penyebab kematian paling umum urutan ketiga pada anak-anak dan merupakan masalah utama. Lebih dari 660.000 anak usia 0–14 tahun meninggal akibat cedera. Penyebab utama kematian anak-anak (usia 1-19 tahun) adalah cedera yang tidak disengaja. Meskipun sebagian besar cedera yang tidak disengaja ini terjadi di rumah dan sekolah, Cedera yang tidak disengaja seperti kecelakaan lalu lintas jalan, tenggelam, luka bakar, jatuh dan keracunan menjadi penyebab sebagian besar kematian pada anak. Negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah bertanggung jawab atas 90% dari semua kematian cedera yang tidak disengaja (5–44 tahun) (Nurani et al., 2023). Kurangnya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mengenali tanda dan gejala gawat darurat serta memberikan pertolongan pertama yang benar dapat meningkatkan risiko komplikasi, kecacatan, bahkan kematian. Penanganan awal pada kasus asma ringan, seperti sesak napas atau wheezing, memerlukan tindakan yang tepat agar tidak berkembang menjadi serangan asma berat. Demikian pula

pada cedera trauma, pertolongan pertama yang cepat dan benar sangat berperan dalam mencegah perdarahan, infeksi, dan kerusakan jaringan lebih lanjut.

Pertolongan pertama sangat penting sebagai upaya pencegahan agar tidak terjadi hal yang lebih parah. Tindakan pertolongan pertama dalam keadaan gawat darurat ini dapat berupa penanganan Asma ringan, luka dan pendarahan, penanganan cedera. Karena sifat kejadiannya mendadak, keadaan darurat bisa terjadi kapan saja dan di mana saja di tengah masyarakat sehari-hari sehingga keterampilan penanganan/ pertolongan pertama terhadap keadaan gawat darurat sangat penting dimiliki oleh masyarakat umum untuk diterapkan bila terjadi keadaan gawat darurat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Putri, 2020).

Pendidikan pertolongan pertama di Indonesia sendiri sudah dimulai dengan pembentukan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja. Palang Merah Remaja adalah organisasi intra sekolah yang berfokus pada pendidikan pertolongan pertama. Pengetahuan pertolongan pertama harus dimiliki oleh seluruh elemen di sekolah bukan hanya mereka yang tergabung didalam ekstrakurikuler PMR. Berdasarkan data penelitian sebelumnya oleh (Alahakon, 2022) tentang pengetahuan pertolongan pertama pada siswa Sekolah Menengah Atas didapatkan hasil Sebagian besar 36 responden (64.3%) memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan penelitian (bayu, 2023) di Merylen Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan dalam pengobatan dan pengendalian asma dapat memberikan dampak yang sederhana namun signifikan terhadap ketidakhadiran siswa di kelompok ini yang memiliki risiko demografis tinggi terhadap pengendalian asma yang lebih buruk. Asma berdasarkan catatan siswa atau pusat kesehatan menjelaskan sekitar 14% hingga 18% dari seluruh ketidakhadiran di antara 1.194 siswa di lingkungan sekolah perkotaan ini, yang berarti 340 hingga 412 ketidakhadiran setiap tahunnya.

Pendidikan penanganan pertama harus bersifat universal dan untuk semua kelompok usia, termasuk anak usia sekolah. Pendidikan kesehatan tentang penanganan pertama digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam memberikan bantuan. Pemberian pemahaman terkait tips keselamatan dan penanganan pertama Asma Ringan dan cedera dapat dimulai sejak dini, khususnya ketika menjajaki masa eksplorasi yaitu pada usia sekolah sebab mereka adalah kelompok yang beresiko rawan cedera selain itu mereka juga memiliki kemampuan untuk belajar secara antusias dalam mengajarkan dan mempraktikkan pada anggota keluarganya, kawan sebayanya dan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari kondisi kegawatdaruratan tidak dapat diprediksi, berbagai hal yang bisa saja terjadi, misalnya cedera ringan hingga berat yang dapat menimpa pada anak, sehingga sebaiknya mewaspadai setiap hal agar keselamatan anak tetap terjaga (Nekada et al., 2020).

Siswa di sekolah memerlukan penanganan pertama karena sakit atau cedera. Penanganan pertama dapat didefinisikan sebagai perawatan segera yang diberikan kepada seseorang yang terluka atau tiba-tiba sakit dengan bahan-bahan yang tersedia untuk menyelamatkan nyawa, meringankan penderitaan, mencegah penyakit atau cedera lebih lanjut, dan meningkatkan pemulihan. Pengetahuan terkait penanganan pertama merupakan salah satu prosedur terpenting yang harus diikuti jika terjadi keadaan darurat medis atau kecelakaan. Setidaknya 39% kematian pra-rumah sakit berpotensi dapat dicegah dengan intervensi yang lebih baik. Simulasi gawat darurat merupakan metode pembelajaran yang efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui praktik dan peran aktif dalam skenario yang menyerupai kondisi nyata. Melalui simulasi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teori, tetapi juga dilatih keterampilan psikomotor dan sikap tanggap dalam menghadapi situasi darurat. Metode ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, kesiapsiagaan, serta kemampuan pengambilan keputusan siswa saat menghadapi keadaan darurat kesehatan.

Hasil penelitian (wijaya et al., 2023) menunjukkan sebanyak 23.215 pasien anak diidentifikasi, yang mana 15.264 pasien mengalami cedera di sekolah dasar (57,6%) dan siswa sekolah dasar lebih mungkin mengalami jatuh (85%) dan fraktur humerus (43%). Dan cedera pada anak sekolah menyumbang 21 % kunjungan di IGD terkait cedera yang tidak disengaja, dengan perkiraan Tingkat kejadian tahunan sebesar 1385 secara per 100.000 anak usia 5 hingga 18 tahun. Dengan angka tingginya kejadian asma dan cedera trauma, maka dari itu kami melakukan kegiatan Optimalisasi Keterampilan Gawat Darurat Asma Ringan dan Cedera Trauma Melalui Metode Simulasi Kasus Pada Remaja. Kegiatan ini penting untuk dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kesiapsiagaan dan kompetensi siswa dalam memberikan pertolongan pertama, bersamaan untuk menjembatani dunia pendidikan dengan masyarakat. Diharapkan melalui kegiatan ini, siswa mampu mengenali kondisi gawat darurat secara dini, melakukan tindakan awal yang tepat, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan responsif terhadap masalah kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan gawat darurat asma ringan dan cedera trauma pada remaja melalui metode simulasi kasus di SMA Kaertika 1-2 Medan. adapaun manfaat yang didapat memberikan pengalaman langsung, meningkatkan kepercayaan diri, serta melatih respon cepat dalam situasi gawat darurat.

2. METODE PELAKSANAAN

Penyelesaian masalah dilakukan berdasarkan pada rumusan masalah yang dilakukan dengan program pengabdian pada sekolah mitra yaitu SMA Kartika 1- 2 Medan. sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengenai gawat darurat pada Asma Ringan dan Pertolongan Pertama pada Cedera Trauma.

Adapun solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu memberikan edukasi dan melaksanakan pelatihan dalam bentuk simulasi kepada remaja siswa SMA Kartika 1-2 Medan.

2.1 Tahap Persiapan

Gambar 1 menunjukkan alur persiapan kegiatan mulai dari analisis kebutuhan peserta, penyusunan modul, hingga persiapan kegiatan.

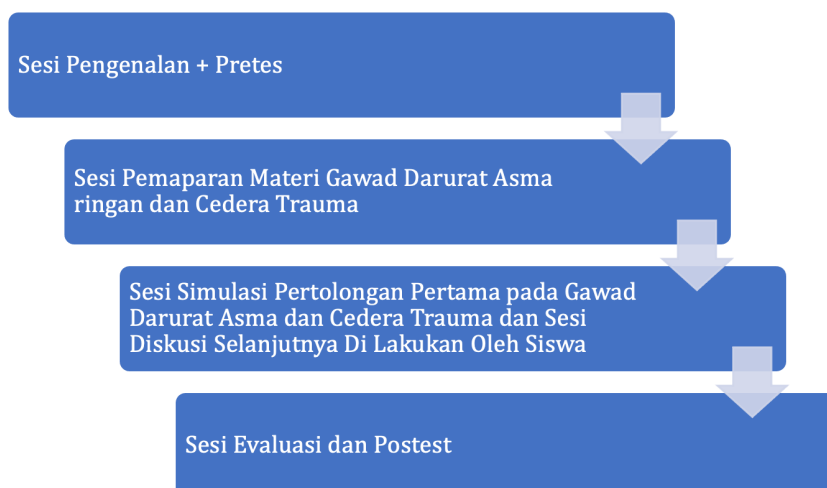


Gambar 1. Tahapan Persiapan

- a. Analisis Kebutuhan Peserta
Dilakukan survei sederhana kepada guru dan siswa yang menjadi target sasaran pengetahuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang Gawat Darurat Asma Ringan dan Cedera Trauma siswa siswi SMA Kartika 1- 2 Medan mengenai gawat darurat pada Asma Ringan dan Cedera Trauma. Hasil analisis kmenunjukkan sebagian besar peserta belum pernah mendapat materi dan simulasi gawat darurat asma ringan dan cedera trauma.
- b. Penyusunan Modul Pelatihan
Tim pelaksana mengkoordinasi tim pengabdian mengenai penyusunan jadwal, menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, dan menyiapkan media pembelajaran berupa power point Print out ini dilengkapi dengan contoh alat alat yang digunakan, Langkah Langkah penanganan. Agar mudah dipahami pesert, poster, dan leaflet yang dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian Masyarakat melakukan simulasi penanganan asma ringan dan cedera trauma. Print out ini dilengkapi dengan contoh alat alat yang digunakan, Langkah Langkah penanganan. Agar mudah dipahami peserta
- c. Persiapan Kegiatan
Pelatihan memerlukan fasilitas seperti ruang kelas, perangkat laptop/PC proyektor,. Tim juga menyiapkan printout sebagai antisipasi jika terjadi kendala teknis selama kegiatan

2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian masyarakat, di mana peserta dilibatkan secara aktif melalui kombinasi penyampaian materi, diskusi, dan praktik. Pada Gambar 2, merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian dari Program Studi DIII Keperawatan Kesdam 1/ Bukit Barisan Medan.



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Gambar2 menunjukkan alur pelaksanaan kegiatan mulai dari pengenalan dengan guru dan siswa, memberikan pretest, sesi pemaparan materi Gawad darurat asma ringan dan cedera trauma, Sesi pertolongan pertama pada Gawad darurat asma dan cedera trauma, sesi diskusi, sesi simulasi dilakukan oleh siswa, sesi evaluasi dan posttest

- a. Sesi Pengenalan, Peserta diperkenalkan pada tujuan kegiatan, urgensi pada simulasi asma ringan dan cedera trauma. Pada sesi ini juga dilakukan pretest untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai simulasi Gawad darurat asma ringan dan cedera trauma.
- b. Sesi Pemaparan Materi Gawad Darurat Asma ringan dan Cedera Trauma. Peserta diberikan pemahaman tentang pengetahuan gawad darurat asma ringan dan cedera trauma, manfaat, jenis jenis peralatan yang digunakan dalam penanganan asma ringan dan cedera trauma. Prosedur pelaksanaan penanganan dan foto foto alat alat yang digunakan dalam memberikan pertolongan.
- c. Sesi simulasi pertolongan pertama pada Gawad darurat asma dan cedera trauma dan sesi diskusi. Tim pengabdian melakukan demonstrasi dalam menolong korban yang mengalami Asma Ringan, fraktur, luka perdarahan dan cedera kepala. Setelah melakukan demonstrasi, pemateri memberikan kasus kepada peserta untuk menganalisis terkait letak perdarahan, fraktur, cedera kepala dan penanganan asma ringan. sehingga peserta mampu mensimulasikan penanganan perdarahan fraktur, luka perdarahan dan asma ringan yang tepat kemudian akan dievaluasi oleh tim pengabdian terkait ketepatan penanganan yang diberikan oleh peserta didik.

2.3 Evaluasi

Dievaluasi oleh tim pengabdian terkait tingkat partisipasi, kolaborasi, dan kreativitas selanjutnya Pre-test dan Post-test: untuk mengukur peningkatan pemahaman Gawad darurat asma dan cedera trauma dan sesi diskusi Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar penyusunan laporan kegiatan, serta rekomendasi pengembangan program pelatihan serupa di masa depan. Post-test dilakukan untuk mengukur kembali tingkat pengetahuan peserta didik setelah diberikannya pendidikan kesehatan mengenai penatalaksanaan penanganan asma ringan dan cedera trauma. Post-test dilakukan selama 5-10 menit, dengan pertanyaan yang sama dengan pre-test. Setelah selesai, kuesioner ditarik kembali oleh tim pengabdian untuk dilakukan pengkoreksian lebih lanjut

2.4 Sasaran dan Partisipasi Peserta

Sasaran kegiatan ini adalah siswa SMA Kartika 1- 2 Medan, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan tingkat menengah yang telah berpartisipasi aktif siswa. Setelah berakhirnya rangkaian edukasi dan demonstrasi kasus, Kegiatan ini dihadiri oleh 35 peserta yaitu 25 peserta perempuan dan 10 peserta laki-laki. Pemberian materi dan juga evaluasi pada program pengabdian ini dilakukan dengan desain pre-experimental one group pre-test post-test.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penjelasan Kegiatan Keterampilan Gawat Darurat Asma Ringan dan Cedera Trauma

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan Keterampilan Gawat Darurat Asma Ringan dan Cedera Trauma. Dilaksanakan selama satu kali sesi berdurasi 2 jam. Peserta terdiri dari 1 orang guru wali tingkat SMA kelas XII serta 35 siswa. Pelaksanaan kegiatan berlangsung di ruang kelas sekolah mitra yaitu SMA Kartika 1-2 Medan Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan dengan fasilitas proyektor, speaker dan mikrifon yang memadai. Kegiatan dimulai dengan pretest, sesi materi dilanjutkan praktik / simulasi, diskusi kelompok dan terakhir post test. Secara umum, seluruh peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terlihat dari kehadiran yang konsisten, keaktifan bertanya, serta keterlibatan dalam praktik simulasi Gawad darurat asma ringan dan cedera trauma.

3.2 Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test

Tabel 1. Distribusi Peserta Yang Mengikuti Kegiatan

No	Karakteristik	Jumlah	Presentasi
1	Jenis Kelamin		
	Laki Laki	13	45%
	Perempuan	22	55%
	Total	35	100%
2	Usia		
	16	2	10%
	17	20	64%
	18	13	26%
	Total	35	100%

Berdasarkan sajian Tabel 1 diketahui sebagian besar peserta pengabdian sekolah mitra didominasi oleh siswa dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 22 siswa (55%) dengan rata-rata usia 17 tahun (64%). Berdasarkan kelas peserta pengabdian sekolah mitra ini seluruhnya diikuti oleh kelas 12 sebanyak 35 siswa (100%). Minimnya informasi yang didapatkan siswa SMA terkait pengetahuan Gawad darurat asma ringan dan

cedera trauma menjadi urgensi pelaksanaan pengabdian sekolah mitra ini. Penerapan program pengabdian dengan metode Case Simulation Method menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa SMA Kartika 1-2 dalam mengetahui konsep Gawad darurat asma ringan dan cedera trauma.

Tabel 2. Rata Rata Sebelum Dan Sesudah Diberikan Materi dan praktik Gawad Darurat Asma Ringan Dan Cedera Trauma

	Pre	Post	Mean Defferent
Mean	42,05	80,76	28,5

Tabel 2 hasil dari Mean Different bernilai positif 28,7, hal ini berarti bahwa siswa pada kelompok pre-test memiliki nilai yang lebih rendah dan siswa pada kelompok post-test memiliki nilai lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena terdapat peningkatan pengetahuan pada siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan sejalan dengan penelitian (astute et al, 2020) Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan yang signifikan setelah diberikan pelatihan dengan metode simulasi. Sebelum simulasi, sebagian besar responden berada pada kategori rendah-sedang, sedangkan setelah simulasi mayoritas berada pada kategori baik.

Tabel 3. Rata Rata Sebelum Dan Sesudah Diberikan materi dan praktik Gawad Darurat Asma Ringan Dan Cedera Trauma

Pengukuran	Jumlah	Nilai	Nilai Maksimum	Mean
Pre- Test	35	10	80	42,0513
Post Test	35	40	100	80,7692

Berdasarkan tabel 3 di atas menggambarkan bahwa terdapat peningkatan pada hasil pengukuran pengetahuan 39 siswa berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Pada tabel 3. menunjukkan bahwa nilai minimum pre-test yakni 10 dan nilai maximum yakni 80, dengan nilai rata-rata siswa 42,05. Kemudian mengalami peningkatan pengetahuan pada siswa dimana setelah dilakukan simulasi pelatihan penanganan asma ringan dan cedera trauma didapat nilai post-test nilai minimum pre-test yakni 40 dan nilai maximum yakni 100, dengan nilai rata-rata 80,76. Tabel 4 hasil dari Mean Different bernilai positif 28,7, hal ini berarti bahwa siswa pada kelompok pre-test memiliki nilai yang lebih rendah dan siswa pada kelompok post-test memiliki nilai lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena terdapat peningkatan pengetahuan pada siswa setelah diberikan materi gawat darurat Asma ringan dan cedera trauma berlangsung dengan lancar baik kegiatan simulasi secara praktek maupun materi. Selama kegiatan berlangsung, para peserta menyimak materi yang disampaikan pemateri dengan baik dan menunjukkan antusiasme yang luar biasa. Para peserta juga menunjukkan sikap yang kondusif selama mengikuti kegiatan.

Hasil analisis mengenai pengaruh pelatihan gawat darurat asma ringan dan cedera trauma pada siswa SMA Kartika 1-2 Medan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai responden sebelum dan setelah diberikan intervensi. Pelatihan penanganan gawat darurat asma ringan dan cedera kepala melalui metode simulasi kasus di SMA Kartiak 1-2 Medan menunjukkan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan signifikan pada skor rata-rata, yaitu dari 42,05 pada pre-test menjadi 80,76 pada post-test. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pertolongan pertama gawat darurat asma ringan dan cedera trauma. Hasil ini sesuai dengan program pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya pada kelompok remaja tentang pengaruh pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan dalam pertolongan pertama (Toni Octakana et al., 2023).

Pelatihan gawat darurat pada asma dan cedera trauma dengan menggunakan metode Case Simulation Method atau metode simulasi ini dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Case Simulation Method merupakan salah satu metode dalam pendidikan kesehatan yang telah banyak diterapkan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, metode simulasi mendapatkan hasil adanya perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesiapsiagaan bencana banjir (Haristiany et al., 2023). Penelitian serupa juga didapatkan hasil yang signifikan terkait keterampilan siswa dalam pertolongan pertama balut bidai dengan metode simulasi. Hal ini dikarenakan pada metode simulasi melibatkan siswa secara langsung sehingga antusias mereka untuk belajar sangat baik (Yunus et al., 2023).

Dalam melakukan Pre-test pertanyaan yang paling banyak dijawab salah oleh responden adalah mengenai pertolongan pertama pada asma ringan, jenis-jenis pembidaian, benda apa saja yang bisa didunakan dalam pertolongan pertama. Namun, setelah pemberian intervensi dan waktu pengisian post-test, responden sudah bisa menjawab dengan benar. Dapat disimpulkan dalam proses penelitian ini, siswa SMA Kartika 1- 2 Medan sangat semangat dalam menerima materi dan pelatihan gawatdarurat pada asma ringan dan cedeera trauma (Octakana et al., 2023). pada siswa pada kelompok post-test memiliki nilai lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena siswa memiliki peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

3.3 Peningkatan Siswa

Salah satu hasil paling penting dari kegiatan ini adalah peningkatan keterampilan siswa. Siswa kelas XII SMA Kartiak 1-2 Medan yang sebelumnya hanya mengetahui materi, tidak mengenal alat dan tindakan pertolongan pertama Gawad darurat asma ringan dan cedera trauma kini memiliki pemahaman lebih mendalam tentang materi, mengenal alat alat yang dapat digunakan untuk menolong dan cara penanganan pertolonga pertama gawad darurat asma ringan dan cedera trauma. Siswa juga memperoleh pengalaman langsung menggunakan alat alat untuk melakukan pertolonga pertama pada Gawad darurat asma ringan dan cedera trauma dan mempraktikanya langsung

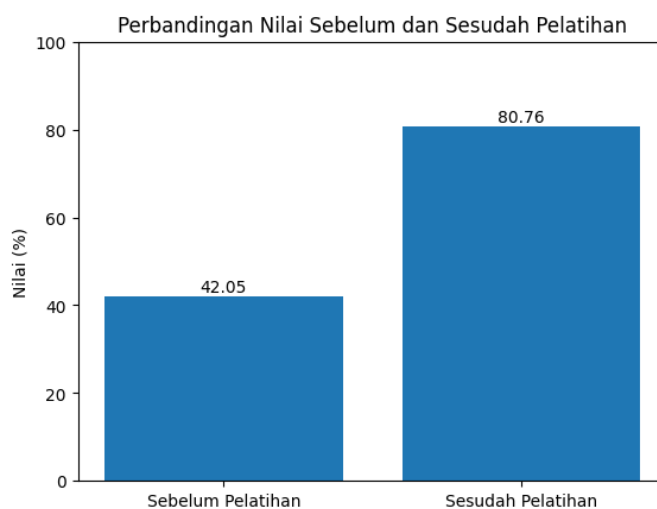
3.4 Partisipasi Mitra dan Dampak Kegiatan

Kegiatan ini melibatkan sekolah mitra SMA Kartika 1-2 Medan Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan sebagai lokasi pelaksanaan dan penerima manfaat utama. Pihak sekolah menyediakan fasilitas, mengoordinasikan peserta, serta mendukung keberlanjutan program. Dampak kegiatan dapat dilihat dari peningkatan skor pengetahuan, keterampilan simulasi Gawad darurat asma ringan dan cedera trauma serta motivasi belajar peserta. Sebelum pelatihan, sebagian besar siswa belum mengenal alat alat yang digunakan untuk membantu pertolongan pertama Gawad darurat asma ringan dan cedera trauma serta tindakan yang dilakukan Setelah pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dan antusiasme tinggi.

Tabel 4. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Peningkatan (%)
Pengetahuan Materi dan praktik Gawad darurat asma ringan dan cedera trauma	42,05 Rendah sedang	80,76 Baik	38,71
	Belum Mampu	Mampu Melakukan Simulasi Pertolongan pertama asma ringan dan cedera trauma	

Tabel 4 menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan motivasi peserta setelah mengikuti kegiatan, hal ini dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

3.5 Perbandingan Dengan Study Terdahulu

- Menurut penelitian Hidayat & Uliyah (2020) menyatakan bahwa simulasi memberikan pengalaman belajar yang mendekati kondisi nyata sehingga meningkatkan keterampilan psikomotor dan kepercayaan diri dalam penanganan kegawatdaruratan. Hal ini juga terlihat pada penelitian ini mahasiswa lebih paham dan antusias dalam melakukan tindakan pertolongan pertama asma ringan dan trauma cedera
- Penelitian oleh Sari et al. (2020) menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan asma berbasis praktik mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mengenali tanda asma dan melakukan pertolongan pertama. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengetahuan dan edukasi, sedangkan penelitian ini

menitikberatkan pada keterampilan gawat darurat melalui simulasi kasus, sehingga aspek psikomotor lebih dominan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk untuk mengedukasi lebih lanjut terkait penanganan pertama terhadap asma ringan dan cedera trauma pada saat kecelakaan lalu lintas khususnya pada anak sekolah. Melalui Metode Case Simulation Method atau metode simulasi ini dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa SMA Kartiak 1-2 Medan dalam mengetahui konsep Gawad darurat pada asma ringan dan cedera trauma. Hasil Mean Different bernilai positif 28,7, menunjukkan bahwa siswa pada kelompok pre-test memiliki nilai yang lebih rendah dan siswa pada kelompok post-test memiliki nilai lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena siswa memiliki peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hasil jangka pendek terlihat dari meningkatnya keterampilan siswa dalam melakukan simulasi penanganan Gawad darurat asma ringan dan cedera trauma sedangkan dalam jangka panjang kegiatan ini berpotensi mendukung kemandirian siswa dalam penanganan pertama kejadian asma ringan dan cedera trauma. Meskipun demikian, kegiatan ini menghadapi kendala, terutama keterbatasan waktu dalam pemaparan dan simulasi. Hambatan tersebut membuka peluang untuk mengadakan rutin sosialisasi dan simulasi guna mengembangkan pengetahuan dan keterampilan penanganan Gawad darurat asma ringan dan cedera trauma. Program ini disarankan dijadikan agenda rutin sekolah untuk bekerja sam dengan petugas kesehatan dengan dukungan pelatihan lanjutan serta pengembangan alat alat kesehatan khususnya untuk penaganan pertama Gawad darurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., & Handayani, S. (2020). Pengaruh metode simulasi terhadap keterampilan pertolongan pertama pada cedera di sekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 98-105.
- Alahakoon, P., Perera, P., Wijesundara, C., & Bandaranayaka, K. (2022). Knowledge and Attitudes on First Aid among Advanced Level Students in Gampaha Educational Zone, Sri Lanka. *Archives of Internal Medicine Research*, 05(02), 172-181. <https://doi.org/10.26502/aimr.0099>
- Bayu, S., & Usiono. (2023). Edukasi Pentingnya P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) Kepada Masyarakat: Systematic Literatur Review (Slr). *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5722-5729.
- Hidayat, A. A. A., & Uliyah, M. (2020). *Keterampilan dasar praktik klinik keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemendes Republik Indonesia. (2020). *Pedoman teknis pelayanan kegawatdaruratan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, D., & Pratama, A. (2021). Simulasi kasus sebagai metode peningkatan keterampilan kegawatdaruratan pada remaja. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 4(1), 45-53.
- Nekada, C. D. Y., & Wiyani, C. (2020). Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan. *Jurnal Pengabdian "Dharma Bakti"*, 3(2), 41-46.
- Nurani, R. D., & Yanti, F. (2023). Pelatihan Pertolongan Pertama Menangani Masalah Perdarahan Dan Evakuasi Korban Pada Remaja Di Sma N 8 Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bunda Delima*, 2(1), 20-24.
- Nursalam. (2021). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Edisi 5). Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam, Efendi, F., & Dian, N. (2021). *Pendidikan Keperawatan dan Simulasi Klinis*. Surabaya: Unair Press
- Putri, R. A., & Wahyuni, S. (2022). Pelatihan kegawatdaruratan pada remaja sebagai upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana dan cedera. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 5(1), 12-20.
- Sari, D. P., Yuliana, & Rahmawati. (2020). Pengaruh edukasi asma terhadap keterampilan penanganan serangan asma pada siswa. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(2), 85-92.
- Setiopotro, B., Listiyawati, I., & Rosyidi Muhammad Nur, K. (2020). Risk of Mortality on Patients with Traffic Accidents of Emergency Department at dr. Soebandi Hospital, Jember Regency. *Jurnal Ners*, 15(1), 42. <https://doi.org/10.20473/jn.v15i1.17599>
- Wijaya, S., Wibowo, W. D. A., & Roni, R. (2023). Pelatihan Manajemen Perdarahan pada Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bangunan di Kelurahan Lubuk Tanjung Kota Lubuklinggau. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 367. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13437>
- Yunus, P., Damansyah, H., Umar, A., & Monoarfa, S. (2023). Pelatihan Pertolongan Pertama Balut Bidai pada Siswa PMR di SMKN 2 Limboto. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 132-140. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1>